

**TAKHRIJ HADITS: PEMAHAMAN, METODE, DAN TUJUAN****Nurjannah Ismail,<sup>1</sup> Encang Sarip Hidayat<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id](mailto:nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id)**ABSTRACT**

Hadith, as one of the sources of Islamic law, plays a crucial role in guiding the Muslim community. However, the level of certainty regarding hadith varies; some are mutawatir with a authority comparable to the Quran, while others are ahad, requiring further research into the characteristics of their narrators. This study aims to comprehensively describe the intricacies of takhrij hadith and illustrate the significance of this research in maintaining the integrity of hadith as one of the primary sources of Islamic law. Through this study, it can be identified that a profound understanding of the characteristics of hadith, the status of narrators, and the authenticity of hadith is crucial. The process of takhrij provides rich information about the chain of transmission (sanad) and the content (matn) of hadith. Takhrij of hadith is not merely a method; it is also a holistic approach that opens a window to a profound understanding of the scholarly heritage of Islam.

**Keywords:** *Hadith, Takhrij, Islam***ABSTRAK**

Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam, memiliki peran penting dalam membimbing umat Muslim. Namun, tingkat kepastian hadis berbeda-beda; ada yang mutawatir dengan otoritas serupa Al-Quran, dan ada yang ahad, memerlukan penelitian lebih lanjut terkait sifat-sifat perawinya. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang seluk-beluk takhrij hadis dan pentingnya penelitian ini dalam menjaga integritas hadis sebagai salah satu sumber utama hukum Islam. Dari kajian ini dapat diketahui bahwa pemahaman mendalam mengenai sifat-sifat hadis, status perawi, dan autentisitas hadis merupakan hal yang sangat penting. Proses takhrij memberikan informasi yang kaya tentang keadaan sanad dan matan hadis. takhrij hadist bukan hanya sekedar metode, tetapi juga suatu pendekatan holistik yang membuka jendela menuju pemahaman yang mendalam terhadap warisan keilmuan Islam.

**Kata kunci:** *Hadis, Takhrij, Islam*

**A. PENDAHULUAN**

Hadist merupakan salah satu sumber hukum Islam yang memiliki peranan sangat penting dalam membimbing dan mengatur kehidupan umat Muslim. Namun, dalam melaksanakan fungsinya sebagai sumber hukum, tidak semua hadist memiliki tingkat kepastian yang sama. Ada hadist yang diterima secara kolektif oleh para sahabat, yang kemudian disampaikan secara mutawatir, sehingga memiliki otoritas serupa dengan Al-Quran. Di sisi lain, mayoritas hadist justru diriwayatkan secara individu (ahad) atau oleh sejumlah kecil perawi saja, sehingga tingkat kepastiannya tidak mencapai mutawatir. Hadist-hadist ini memerlukan penilaian atas sifat-sifat individu perawinya, seperti keadilan (adil), kecerdasan, daya ingat yang kuat, atau kemampuan hafalan yang baik, karena kualitas individu perawi dapat mempengaruhi kualitas hadist tersebut.

Perbedaan ini menciptakan perbedaan penting dalam proses penelitian hadist. Hadist yang diterima secara mutawatir dapat diterima sebagai hujjah (bukti hukum) tanpa perlu mempertimbangkan sifat-sifat individu perawinya, karena tingkat kolektivitas yang kuat telah memberikan kualifikasi objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, hadist ahad (individu) memerlukan penelitian lebih lanjut terkait sifat-sifat perawi dalam sanad (rantai perawi) yang harus bersambung (ittishal), serta periwayat harus memiliki sifat adil (adela) dan hafalan yang kuat (dhabith). Oleh karena itu, para periwayat hadist ahad perlu diteliti secara kritis agar dapat memenuhi kriteria hadist shahih (sahih).

Selain itu, ketika mempertimbangkan masa munculnya hadist yang bersamaan dengan turunnya Al-Quran, dalam periwayatannya Al-Quran tidak pernah menjadi masalah. Ummat Islam menerimanya tanpa keraguan dan tidak memerlukan kajian silsilah sanad karena seluruhnya sudah ditulis sejak masa hidup Rasulullah. Al-Quran diterima oleh para sahabat secara mutawatir, sehingga memiliki kepastian hukum (qath'i al-wurud) yang tidak diragukan. Hal ini berbeda dengan sunnah atau hadist yang tidak tertulis sejak masa hidup Rasulullah SAW. Mayoritas hadist hanya dihafal oleh para sahabat, dan karena itu, terdapat potensi pemalsuan dan penyalahgunaan kepentingan. Situasi inilah yang mendorong para ulama untuk meneliti autentisitas hadist secara objektif.

Sementara itu, sehubungan dengan masa munculnya hadist yang bersamaan dengan turunnya Al-Quran, dalam periwayatannya Al-Quran tidak ada masalah. Ummat Islam menerimanya dan tidak memerlukan kajian silsilah sanad karena seluruhnya ditulis sejak masa Rasulullah hidup serta Alquran diterima oleh para sahabat secara mutawatir. Dengan demikian, Al-



Quran memiliki kepastian hukum (qath'i al-wurud). Hal tersebut berbeda dengan sunnah atau hadist yang tidak tertulis sejak masa Rasulullah SAW. Mayoritas hadis hanya dihafal oleh para sahabat karena pernah terjadi pemalsuan dan penyalahgunaan kepentingan. Kondisi itu mengundang ulama untuk meneliti autentisitas hadist secara objektif.

Dalam konteks ini, ada beberapa faktor yang mendasari perlunya takhrij hadist, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail yaitu; <sup>1</sup> Pertama, Hadist merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam, dan oleh karena itu, penting untuk memahami dan memverifikasi keaslian hadist-hadist tersebut. Kedua, Tidak semua hadist tertulis pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, sehingga memerlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan memverifikasi hadist-hadist ini. Ketiga, Seiring berjalannya waktu, terjadi pemalsuan hadist oleh beberapa sekte Islam, terutama akibat konflik politik antara pendukung Sayyidina Ali dan Muawiyah pada tahun 41 H. Pemalsuan ini menambah urgensi takhrij hadist. Keempat, Proses pengumpulan hadist memakan waktu yang cukup lama dan kompleks, sehingga memerlukan penelitian untuk memastikan keaslian hadist-hadist tersebut. Kelima, Banyak kitab hadist yang disusun dengan berbagai teknik, sehingga perlu penelitian untuk memahami metodenya dan menguji keandalan hadist-hadist di dalamnya. Keenam, Banyak hadist tersebar dalam berbagai buku yang kualitasnya tidak selalu dapat dipastikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memilah hadist-hadist yang sahih dari yang tidak sahih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini akan membahas berbagai aspek terkait takhrij hadist, termasuk pengertian, objek, tujuan, faedah, metode, contoh praktik, dan kitab-kitab hasil takhrij hadist. Tujuan utama penulisan makalah ini adalah untuk memahami secara komprehensif seluk-beluk takhrij hadist dan pentingnya penelitian ini dalam menjaga integritas hadist sebagai salah satu sumber utama hukum Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Takhrij Hadist**

#### **a. Pengertian Takhrij Hadist**

Secara etimologi kata "Takhrij" berasal dari kata : **خروج** **يخرج** **خرج** mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra' (ain fi'il) menjadi : **يخرج** **خرج** **تخرىجا** yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi penelitian hadist Nabi*, (Jakarta : Bulan bintang, 1991), 7-18



tidak jelas atau masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Pengeluaran dan penampakan disini tidak harus berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata isktikhraj (إستخراج) yang diartikan istinbath (إستنباط) yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-Quran dan hadist.<sup>2</sup>

Dalam lingkup terminologi, takhrij telah mengalami evolusi dan mempunyai berbagai definisi yang diperkenalkan oleh para ulama, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi. Salah satu definisi takhrij dalam konteks hadist adalah proses menyebutkan berbagai hadist beserta sanadnya. Hal ini bukan hanya memperkuat posisi sanad tetapi juga memberikan variasi pada matan, atau isi dari hadist. Ketika hadist telah diabadikan dalam bentuk buku, takhrij berubah fokusnya menjadi penunjukan asal-usul hadist-hadist tersebut dari kitab-kitab induk, sekaligus memberikan penjelasan tentang hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup> Proses ini mengharuskan pembahasan mendalam mengenai keadaan asli sanad dan matan, yang menjadi lebih terang setelah diteliti dari sumber aslinya.

Lebih lanjut, definisi ketiga takhrij mengeksplorasi hadist dari berbagai sumber aslinya atau dari buku-buku induk hadist, dengan tujuan untuk mengkaji sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadist riwayat dan dirayah. Ini membantu dalam menentukan status hadist, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan merujuk pada kitab-kitab induk seperti Al-Jami' Al-Shahih li Al-Bukhori, Al-Jami' Al-Shahih li Muslim, dan lain-lain.<sup>4</sup> Definisi terakhir ini, yang banyak diadopsi di perguruan tinggi Islam, menekankan pada pentingnya penelitian yang kritis dan ilmiah dalam studi hadist. Dalam konteks ini, takhrij tidak terpisahkan dari penelitian hadist itu sendiri, menitikberatkan pada penelusuran ke buku induk hadist dan penelitian mutu sanad serta matan.

### **b. Objek Takhrij Hadist**

Dalam studi takhrij al-hadist, terdapat dua objek utama yang menjadi fokus penelitian: matan (isi hadist) dan sanad (rantai penyalur hadist). Hubungan antara kedua objek ini sangat erat, karena keabsahan sebuah matan sering kali bergantung pada validitas sanad yang menyertainya. Studi tentang matan, yang sering kali dijuluki sebagai studi internal hadist (dakhili) oleh para pakar hadist, fokus pada analisis isi dan pesan yang disampaikan

---

<sup>2</sup> Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, ( Jakarta : Amzah, 2012 ), 127

<sup>3</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*, ( Jakarta : Amzah, 2014 ), 3

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi penelitian hadist Nabi*, 42



dalam hadist. Di sisi lain, studi sanad, yang dikenal sebagai studi eksternal hadist (khariji), berfokus pada penelitian rantai penyaluran hadist tersebut.

Keabsahan sebuah hadist sangat bergantung pada kombinasi kedua studi ini. Sebuah studi internal hadist yang tidak didukung oleh silsilah sanad yang valid, atau meskipun memiliki silsilah sanad namun para perawinya tidak memiliki kredibilitas tinggi, akan mengakibatkan hadist tersebut dianggap tidak sah dan dapat ditolak. Studi internal hadist tidak hanya bertujuan untuk analisis teks, tetapi juga sebagai sarana pengamalan ajaran Islam, mengingat hadist merupakan sumber penting ajaran tersebut. Sementara itu, studi eksternal hadist bertujuan untuk memelihara orisinalitas syariat Islam, memastikan bahwa transmisi hadist dari generasi ke generasi tetap terjaga keasliannya.

Dalam konteks tersebut, studi internal hadist dapat dianggap sebagai output, yaitu hasil akhir dari proses penelitian yang berfokus pada isi dan pesan hadist. Sebaliknya, studi eksternal hadist merupakan input, yaitu sarana dalam proses validasi sebuah matan. Untuk menentukan kualitas sebuah hadist, apakah sah atau tidak, perlu dilakukan penelusuran terhadap sanad dan matan dari buku induk hadist. Proses ini akan membantu mengidentifikasi para perawi dan isi dari hadist tersebut, memastikan keautentikan dan keandalan informasi yang disampaikan.<sup>5</sup>

### **c. Tujuan Takhrij Hadist**

Dalam praktik takhrij hadist, seorang peneliti menjalankan peran krusial dalam mengejar pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadist. Tujuan pokok dari praktik takhrij ini adalah untuk mengesahkan keberadaan suatu hadist, suatu upaya teliti guna memastikan keabsahan hadist yang menjadi fokus penelitian. Proses ini melibatkan pencarian menyeluruh di berbagai sumber literatur hadist, bertujuan untuk memverifikasi keberadaan hadist yang bersangkutan. Selain itu, peneliti berusaha mengidentifikasi dengan akurat sumber otentik dari hadist tersebut, menyusuri asal-usulnya dari buku hadist mana sumber tersebut dapat diakses.

Sejalan dengan itu, aspek penting lainnya dalam takhrij adalah eksplorasi terhadap variasi sanad. Peneliti berdedikasi untuk mengungkap beragam tempat di mana hadist tersebut disampaikan dengan sanad yang berbeda, baik itu terdapat dalam satu buku hadist khusus maupun merentang ke berbagai buku induk hadist. Pemahaman mengenai perjalanan dan penyebaran hadist dalam tradisi Islam menjadi semakin jelas melalui pendekatan ini. Langkah terakhir yang tak kalah signifikan adalah evaluasi terhadap kualitas hadist itu sendiri. Peneliti berusaha mengukur apakah suatu hadist dapat dikategorikan sebagai maqbul (diterima) atau mardud

---

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*, 3.



(ditolak). Penilaian ini bersandar pada kriteria ketat yang terdapat dalam ilmu hadist, menjadi bagian integral dalam pemahaman serta implementasi ajaran Islam.<sup>6</sup> Dengan merinci aspek-aspek tersebut, takhrij hadist menjadi sebuah proses penelitian yang menghasilkan pemahaman mendalam dan valid terhadap warisan keilmuan Islam.

#### **d. Faedah dan Manfaat Takhrij Hadist**

Takhrij Faedah dan manfaat dari praktik takhrij hadist sangatlah luas, memberikan kontribusi yang signifikan baik pada tingkat individu maupun pada pemahaman yang lebih luas terkait tradisi Islam. Melalui takhrij, seseorang dapat merasakan manfaat langsung dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami referensi dari berbagai buku hadist. Hal ini membuka pintu untuk menemukan perawi hadist, mengeksplorasi konteks direkamnya hadist, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai asal-usulnya.

Pentingnya takhrij terletak pada kemampuannya untuk mengumpulkan berbagai sanad hadist. Proses ini memungkinkan identifikasi hadist dalam satu atau beberapa buku hadist utama, seperti kitab Al-Bukhari atau sumber-sumber lainnya, sehingga memadukan berbagai jalur sanad. Dengan demikian, takhrij tidak hanya menyajikan pemahaman tentang periwayatan hadist, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai jejak dan penyebaran hadist dalam tradisi Islam.

Takhrij bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keadaan sanad, apakah bersambung (*muttasil*) atau terputus (*munqathi*). Evaluasi ini menjadi penting dalam menilai kualitas perawi hadist, termasuk kemampuan mereka dalam mengingat dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Selain itu, takhrij membantu dalam menentukan status suatu hadist, yang dapat berubah melalui dukungan sanad lain yang lebih kuat. Ini mencakup proses meningkatkan status hadist yang lemah menjadi *hasan li ghayrihi* atau dari *hasan* menjadi *shahih li ghayrihi*, melibatkan analisis sanad yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.

Takhrij juga membuka pintu wawasan terhadap pandangan para imam hadist terkemuka mengenai kualitas suatu hadist dan kritikan yang mereka sampaikan. Ini menjadi elemen kunci dalam memahami proses kritis dan intelektual yang terlibat dalam studi hadist. Seiring dengan itu, orang yang melakukan takhrij memiliki kesempatan untuk menggabungkan berbagai sanad dan matan suatu hadist, memberikan pemahaman yang holistik tentang tradisi hadist secara keseluruhan.<sup>7</sup> Dengan demikian, takhrij hadist

<sup>6</sup> Abdul Muhdi, *Thuruq Takhrij Al-Hadist*, (Kairo : Al-I'tisham 1987), 11

<sup>7</sup> Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, 131.



tidak hanya menjadi suatu metode penelitian, tetapi juga sebuah pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap warisan keilmuan Islam.

## **2. Metode Takhrij Hadist**

Sebelum memulai takhrij hadist, penting bagi seseorang untuk memahami metode dan langkah-langkah dalam proses ini agar memperoleh kemudahan dan menghindari hambatan. Salah satu pendekatan dalam takhrij adalah pengelompokan hadist berdasarkan tema-tema tertentu. Contoh pendekatan ini dapat dilihat dalam karya seperti "Al-jami' Ash-Shahih" karya Al-Bukhori dan "Sunan Abu Dawud", di mana hadist-hadist dikumpulkan berdasarkan tema spesifik.

Pendekatan lain didasarkan pada nama perawi yang paling atas, seperti yang terlihat dalam "Musnad Ahmad bin Hambal", di mana hadist-hadist diklasifikasikan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Sementara itu, beberapa buku hadist mengurutkan matan hadist berdasarkan abjad Arab, seperti dalam "Al-Jami' Ash-Shaghir" karya As-Suyuthi. Pendekatan-pendekatan ini dikembangkan oleh para ulama untuk memudahkan umat Islam dalam mengkaji hadist sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Mengingat beragamnya teknik dalam pengkodifikasian buku hadist, diperlukan beberapa metode takhrij yang sesuai dengan teknik buku hadist yang ingin diteliti. Paling tidak ada 5 metode takhrij dalam arti penelusuran hadist dari sumber buku hadist, yaitu takhrij dengan kata (bi al-lafzhi), takhrij dengan tema (bi al-mawdhu'), takhrij dengan permulaan matan (bi awwal al- matan), takhrij melalui sanad pertama (bi ar-rawi al-a'la), dan takhrij dengan sifat (bi ash-shifah). Cara penggunaannya sebagai mana berikut :

### **1) Takhrij dengan Kata (Bi Al-Lafzhi)**

Metode pertama dalam takhrij hadist, takhrij dengan kata, melibatkan penelusuran hadist melalui kata atau lafal dalam matan hadist. Proses ini bisa mencakup kata-kata dari awal, tengah, atau akhir teks hadist. Dalam metode ini, kamus seperti Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Hadist An-Nabawi menjadi alat bantu penting. Metode ini berfokus pada pencarian berdasarkan kata benda atau kata kerja dalam bahasa Arab, yang umumnya memiliki akar kata tiga huruf, mengesampingkan kata sambung. Misalnya, jika mencari kata "مسلم" dalam teks hadist, peneliti akan mencari akar katanya yaitu "سلم", dan membuka kamus pada bab "س" bukan "م". Al-Mu'jam Al-Mufahras, yang disusun oleh tim orientalis termasuk A.J. Wensinck, mencakup berbagai lafal dan penggalan matan hadist. Kamus ini mengindeks hadist dari sembilan kitab induk dengan lambang-lambang tertentu untuk



memudahkan pencarian. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan hadist melalui kata mana saja yang diingat, tanpa harus menghafal seluruhnya. Namun, peneliti perlu menguasai ilmu sharaf untuk memahami asal usul kata dalam bahasa Arab.

## **2) Takhrij dengan Tema (*Bi Al-Mawdhu'*)**

Metode takhrij dengan tema, yang dikenal sebagai "Bi Al-Mawdhu'", memberikan pendekatan yang berbeda dalam menggali hadist dengan fokus pada topik tertentu, seperti "Al-Khatam" atau "Al-Ghusl". Proses ini melibatkan penelitian yang lebih terarah, di mana peneliti memusatkan perhatiannya pada suatu tema khusus dalam hadist. Sebagai panduan, mereka menggunakan kamus tematik, seperti Miftah min Kunuz As-Sunnah yang dikompilasi oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, yang secara khusus menyajikan berbagai topik dalam hadist. Kamus ini merujuk pada empat belas kitab hadist dengan singkatan khusus untuk setiap kitab, mempermudah akses peneliti terhadap tema yang dicari.

Salah satu kelebihan utama metode ini terletak pada kenyamanan bagi peneliti, yang hanya perlu memahami makna hadist tanpa perlu menghafal teksnya atau menguasai asal usul kata. Hal ini meminimalisir beban hafalan teks dan mempercepat proses pencarian informasi. Dengan demikian, metode takhrij dengan tema memberikan fleksibilitas yang signifikan dalam mendekati literatur hadist.

Meskipun demikian, tantangan dapat timbul ketika peneliti menghadapi hadist dengan topik yang kompleks atau berganda. Pemahaman terhadap konten hadist menjadi krusial, dan interpretasi tema yang akurat menjadi sebuah keharusan. Selain itu, ketika hadist memiliki topik berganda, peneliti perlu memutuskan dengan cermat bagian mana dari hadist yang relevan dengan tema yang sedang diteliti.<sup>8</sup>

Metode takhrij dengan tema memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menyelidiki hadist berdasarkan topik tertentu, menyediakan peneliti dengan alat yang efektif untuk mendekati literatur hadist dengan fokus yang lebih terarah. Dengan mengandalkan kamus tematik sebagai panduan, peneliti dapat memahami esensi dari tema tertentu dalam hadist tanpa harus menyusuri teks secara menyeluruh. Meskipun demikian, kehati-hatian dan pemahaman mendalam terhadap konten hadist tetap diperlukan agar interpretasi tema dapat dilakukan secara akurat.

## **3) Takhrij dengan Permulaan Matan (*Bi Awwal Al-Matan*)**

Takhrij dengan permulaan matan, mengusung pendekatan khusus yang memprioritaskan pencarian berdasarkan huruf awal matan hadist. Proses ini melibatkan penelitian yang dilakukan dengan merinci pencarian

---

<sup>8</sup> Abdul Muhdi bin Abdil Maujud, *Thuruq Takhrij Hadist Rasulullah SAW.*, 151



hadist pada bab yang sesuai dengan huruf awal yang diinginkan. Sebagai contoh, jika matan hadist diawali dengan huruf "ا", peneliti akan mengarahkan pencariannya ke bab "ا" dalam sumber rujukan, seperti dalam buku Al-Jami' Ash-Shaghir karya As-Suyuti yang terkenal.

Kelebihan utama dari metode ini terletak pada kecepatan dalam menemukan hadist yang diinginkan. Dengan fokus pada huruf awal matan, peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi lokasi hadist tanpa perlu memeriksa secara menyeluruh seluruh teks hadist. Hal ini membantu mengoptimalkan waktu dan upaya penelitian, menjadikan metode ini efisien terutama dalam situasi di mana kecepatan pencarian menjadi krusial.

Namun, seperti setiap metode, takhrij dengan permulaan matan tidak luput dari tantangan. Salah satu kendalanya adalah ketidakmampuan peneliti untuk mengingat dengan pasti permulaan hadist, terutama jika hanya diingat bagian tengah atau akhir hadist. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam menentukan dengan tepat lokasi awal pencarian, yang dapat mengarah pada kemungkinan melewatkan hadist yang sesuai dengan kriteria pencarian.

Meskipun demikian, metode ini tetap menjadi pilihan yang relevan terutama dalam konteks pencarian cepat dan efisien. Keberhasilan metode takhrij dengan permulaan matan sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk memiliki kaidah atau pengetahuan dasar tentang huruf awal matan hadist yang dicari. Dengan memahami keterbatasan dan kelebihan metode ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan spesifik dari riset takhrij yang mereka lakukan.

#### **4) Takhrij Melalui Perawi yang Paling Atas (Bi Ar-Rawi Al-A'la)**

Metode takhrij melalui perawi yang paling atas dalam sanad, membawa peneliti ke dimensi penelusuran hadist berdasarkan perawi utama dalam rangka sanad. Perawi utama tersebut bisa berasal dari kalangan sahabat, dalam konteks hadist muttashil isnad, atau dari golongan tabi'in, khususnya dalam hadist mursal. Pada dasarnya, metode ini mewajibkan peneliti untuk memahami dengan baik identitas perawi utama sebelum memulai proses penelusuran. Kitab-kitab yang sering menjadi rujukan dalam metode ini termasuk Musnad, seperti Musnad Ahmad bin Hambal, atau Tuhfat Al-Ashraf bi Ma'rifat Al-Athraf karya Al-Mizzi.

Dalam kitab Musnad, hadist diklasifikasikan berdasarkan nama-nama sahabat atau tabi'in, yang diatur dengan sistematisasi yang tidak selalu mengikuti urutan abjad Arab, melainkan mengacu pada sifat-sifat tertentu. Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya memberikan informasi yang lebih dekat dan personal tentang perawi hadist. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai karakter dan reputasi perawi utama, mengungkapkan



hubungan antara perawi dengan sumber asal hadist, dan mendapatkan konteks yang lebih kaya terkait periwayatan tersebut.

Namun, sebagaimana metode lainnya, takhrij melalui perawi utama juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kesulitannya terletak pada kebutuhan peneliti untuk mengingat atau mengetahui dengan pasti nama sahabat atau tabi'in yang meriwayatkan hadist tersebut. Hal ini dapat menjadi hambatan, terutama ketika hadist yang dicari memiliki perincian yang kompleks dan melibatkan banyak perawi. Selain itu, masalah tambahan muncul jika berbagai hadist yang bervariasi secara tematik atau masalahnya dicampur dalam satu bab, sehingga memerlukan analisis ekstra untuk menemukan relevansi dan kecocokan dengan tema atau masalah tertentu.

Meskipun demikian, metode ini tetap menjadi alat yang kuat untuk menyelidiki dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai perawi hadist tertentu. Dengan mengenali kelebihan dan tantangan dari takhrij melalui perawi utama, peneliti dapat mengaplikasikan metode ini dengan cerdas, mempertimbangkan kebutuhan riset mereka serta menemukan solusi kreatif untuk mengatasi potensi hambatan yang mungkin muncul.

### **5) Takhrij dengan Sifat (Bi Ash-Shifah)**

Takhrij berdasarkan sifat hadist, menawarkan pendekatan yang cermat dan terarah untuk penelusuran hadist berdasarkan karakteristik khususnya. Pada tahap awal, peneliti perlu mengetahui sifat hadist yang menjadi fokus, seperti mawdu' (palsu), Shahih, Qudsi, Mursal, Masyhur, atau mutawatir. Dengan pemahaman ini, penelusuran dapat dilakukan melalui buku-buku yang secara khusus menghimpun hadist berdasarkan sifat-sifat tersebut.

Sebagai contoh, untuk hadist mawdu', penelitian dapat dilakukan melalui buku Al-Mawdu'at karya Ibnu Al-Jauzi yang secara khusus menyajikan koleksi hadist palsu beserta analisisnya. Sementara itu, pencarian untuk hadist mutawatir dapat dilakukan melalui buku Al-Azhar Al-Mutnathirah an Al-Akhbar Al-Muwatirah karya As-Suyuthi, yang mengumpulkan hadist-hadist yang telah diterima secara mutawatir.

Kelebihan metode ini terletak pada kemudahan akses untuk menelusuri hadist berdasarkan sifat-sifatnya. Peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi sumber-sumber yang terkait dengan jenis hadist yang sedang dipelajari. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kedudukan, kualitas, dan sifat-sifat spesifik dari hadist tersebut.

Dalam proses penelusuran, buku-buku yang menghimpun hadist berdasarkan sifat-sifatnya seringkali dilengkapi dengan syarah (penjelasan) yang memberikan konteks dan pemahaman lebih lanjut.<sup>9</sup> Syarah ini

---

<sup>9</sup> Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist*, 131-141



membantu peneliti untuk mengevaluasi lebih rinci aspek-aspek seperti sanad, matan, dan kualitas periwayatan hadist.

Meskipun demikian, tantangan mungkin muncul ketika peneliti tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai sifat-sifat hadist atau ketika hadist tersebut memiliki karakteristik yang kompleks, seperti gabungan antara *mursal* dan *mawdu'*. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap terminologi hadist dan kecermatan dalam memilih sumber rujukan sangatlah penting untuk menjalankan metode ini dengan efektif. Dengan mempertimbangkan keunggulan dan tantangan metode takhrij berdasarkan sifat hadist, peneliti dapat mengaplikasikannya dengan bijak dalam rangka memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan sifat-sifat hadist yang diteliti.

### **C. KESIMPULAN**

Takhrij hadist merupakan suatu proses penelitian yang mendalam dan cermat terhadap hadist-hadist dalam Islam. Dalam upaya mengungkapkan kebenaran dan validitas hadist, terdapat lima metode takhrij yang dapat diterapkan, yaitu takhrij dengan kata, tema, permulaan matan, perawi yang paling atas, dan berdasarkan sifat-sifatnya. Setiap metode memberikan kontribusi uniknya, dengan fokus pada aspek tertentu dari hadist, seperti matan, sanad, atau karakteristik khusus. Melalui takhrij, seorang peneliti memiliki peran krusial dalam mengesahkan keberadaan suatu hadist, mengeksplorasi variasi sanad, dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai asal-usul serta konteks hadist. Takhrij hadist juga memberikan kontribusi besar pada pemahaman Islam, membuka pintu wawasan terhadap pandangan para imam hadist terkemuka, dan memastikan orisinalitas syariat Islam. Dengan demikian, takhrij hadist bukan hanya sekedar metode, tetapi juga suatu pendekatan holistik yang membuka jendela menuju pemahaman yang mendalam terhadap warisan keilmuan Islam.

\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Taahdzib, juz 10*. Kairo : Maktabah Al-Aiman. Al-Razi, Al-Jarh wa Al-Ta'dil, juz 1. Kairo : Maktabah Al-Aiman.
- Ash-Shidieqiy T.M. *Hasbi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist, jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ismail M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadist*. Jakarta: Bulan bintang, 1991.
- Ismail M. Syuhudi. *Metodelogi penelitian hadist Nabi*. Jakarta: Bulan bintang, 1991.
- Khon Abd. Majid. *Ulumul Hadist*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Khon Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadist*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Muhdi Abdul. *Thuruq Takhrij Al-Hadist*. Kairo : Al-I'tisham 1987.